

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara garis besar sumberdaya ikan yang ada di perairan Indonesia dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, 1) sumberdaya ikan pelagis yaitu jenis-jenis ikan yang sebagian besar dari siklus kehidupannya menghuni perairan disekitar atau dekat permukaan perairan ; dan 2) sumberdaya ikan demersal yaitu kelompok ikan yang sebagian besar dari siklus kehidupannya menghuni dasar atau dekat dasar perairan (Rasidi, 2008).

Sumberdaya perikanan pelagis merupakan salah satu bagian terpenting dari potensi perikanan di Indonesia dan merupakan bahan konsumsi dalam negeri. Maka perlu untuk menjaga kelestariannya agar dapat dimanfaatkan secara terus menerus agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang (Rediastuti, 2010).

Menurut BRKP (2006) dalam Rasidi (2008), sumberdaya ikan pelagis terdiri atas dua kelompok yaitu sumberdaya ikan pelagis besar seperti Tuna (*Thunidae*) dan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), kelompok Tongkol (*Euthynnus spp*) dan Tenggiri (*Scomberomorus spp*), dan sumberdaya ikan pelagis kecil yaitu jenis ikan Layang (*Decapterus russelli* dan *D. Macrosoma*), Bentong (*crumenophthalmus*), Kembung Perempuan (*Rastrelliger kanagurta*), Juwi/Tanjan (*Sardinella spp*), Siro (*Amblygaster sirm*), Japuh (*Dussumieria acula*), dimana ciri utama dari sumberdaya ikan pelagis adalah sifat migrasi yang cukup jauh.

Untuk mengetahui trend sumberdaya perikanan saat ini, daerah tangkapan, alat tangkap, jumlah produksinya serta bentuk pengolahan dapat dilakukan secara intensif apabila didukung oleh berbagai perangkat seperti nelayan itu sendiri, kapal serta pemerintah yang berkombinasi menjadi kesatuan unit yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Ilham, 2011).

Pengetahuan akan potensi dan tingkat pemanfaatan dari sumberdaya perikanan di suatu perairan merupakan informasi penting untuk membuat suatu perencanaan pengembangan perikanan. Usaha pengembangan untuk menaikkan produksi dapat dijalankan dengan cara memperbesar daya tangkap, yang berarti menaikkan kemampuan operasi penangkapan yang bersama-sama dilaksanakan dengan teknologi tepat guna dan lokalisasi daerah penangkapan (Tiennansari, 2000).

Jawa Timur merupakan salah satu daerah produksi ikan yang cukup potensial di wilayah perairan di Indonesia. Produksi perikanan di Jawa Timur menghasilkan 962.665,8 ton pada tahun 2010. Jumlah nelayan di Jawa Timur mencapai 245.996 orang. Wilayah Jawa Timur paling banyak menghasilkan ikan adalah pantai utara Pulau Jawa, Kabupaten Sumenep dan Selat Bali (Oktaviani, 2012).

Selat Madura merupakan salah satu selat yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Menurut Muhsonim dan Nuraini (2006), kondisi perairan Selat Madura yang *overfishing* tidak diperkuat dengan data sampai seberapa besar kondisi tersebut untuk setiap jenis perikanan tangkap. Hal ini diketahui belakangan (informasi lebih lambat), sehingga konsekuensinya pola manajemen alternatif sangat sulit untuk diterapkan. Sebagai contoh pola manajemen *effort* (pembatasan alat) mengalami kendala, pengadaan tenaga kerja dan perahu (kapal penangkap) sudah terlanjur disana. Nelayan tidak menunjukkan respons yang sensitif terhadap keberadaan sumberdaya ikan tersebut. Penurunan hasil tangkap per alat tangkap / *Catch per Unit Effort* (CpUE) tidak segera diikuti dengan pencarian alternatif lain yang lebih menguntungkan nelayan.

Semua bentuk pengambilan atau penangkapan ikan dari alam, sekecil apapun, dengan tujuan apapun, pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya stok ikan dan bisa menyebabkan terjadinya penangkapan berlebihan

(*overfishing*). Pada konteks ini perikanan tangkap didefinisikan sebagai usaha untuk mengatur setiap pengambilan atau penangkapan sumberdaya ikan dari perairan, baik untuk tujuan ekonomi maupun *non-ekonomi* (*subsisten*). Perikanan laut (*Marine capture fisheries*) ialah usaha untuk mengatur setiap penangkapan atau pengambilan sumberdaya ikan yang dilakukan di laut, termasuk muara sungai, baik untuk tujuan ekonomi maupun non-ekonomis (Wiadnya, 2012).

Untuk mengelola sumberdaya perikanan, salah satu hal penting yang harus diketahui adalah besarnya potensi sumberdaya dan bagian potensi tersebut yang dapat diusahakan tanpa mengganggu kelestariannya. Disamping itu, harus diketahui berapa besar potensi sediaan sumberdaya pada setiap tingkat perkembangan, dengan ketelitian dan ketepatan yang semakin bertambah sejalan dengan perkembangan perikanan itu sendiri. Teknik evaluasi sediaan sumberdaya dapat dilakukan dengan mengetahui besarnya hasil tangkapan dan upaya penangkapan dari setiap jenis alat tangkap yang beroperasi. Dengan demikian dapat ditentukan hasil tangkapan per satuan upaya penangkapan (CpUE) dan kecenderungan selama kegiatan penangkapan dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum kegiatan penangkapan ikan di laut tidak memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian. Nelayan berusaha memperoleh hasil tangkapan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan jumlah stok yang ada. Kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan masih terkonsentrasi di sekitar pantai. Dengan demikian bertambahnya armada perikanan maka lambat laun sumberdaya ikan di sekitar pantai akan mengalami *overfishing*. Penerapan prinsip *responsible fisheries*, antara lain *Total Allowable Catch* (TAC) atau

jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTb) ditetapkan maksimum sebesar 80% dari nilai maksimum lestari (*Maksimum Sustainable Yield / MSY*).

Pengelolaan sumber hayati perikanan dilakukan dengan prinsip berkelanjutan. Menuju kearah yang lebih bertanggung jawab, untuk menghindarkan dari tekanan penangkapan yang berlebihan, upaya penangkapan yang dalam jangka panjang memberi hasil tertinggi. Oleh karena itu, penilaian kondisi maksimum lestari pemanfaatan ikan pelagis kecil yang tertangkap di perairan Selat Madura, paparan Madura, perlu diketahui tingkat eksploitasi, selain juga menentukan nilai potensi berimbang lestari ikan pelagis kecil.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengestimasi kondisi maksimum berimbang lestari (*Maximum Sustainable Yield*) ikan pelagis kecil di perairan Selat Madura paparan Madura.
2. Pendugaan status dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis kecil di perairan Selat Madura serta menentukan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTb) berdasarkan data hasil tangkap yang didaratkan di Selat Madura paparan Madura.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan :

1. Bagi mahasiswa selaku peneliti
Dapat memberikan informasi dan pengembangan kapasitas diri dalam pengembangan dan pengaplikasian ilmu dengan fakta yang ada di lapang serta dapat menerapkan teori tentang kajian sumberdaya ikan.
2. Bagi nelayan atau masyarakat perikanan

Dapat melakukan penangkapan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian sumberdaya ikan untuk kelangsungan masa depan nelayan/pengusaha penangkapan ikan.

3. Bagi pemerintah setempat

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan tentang kondisi pemanfaatan sehingga dapat digunakan dalam manajemen pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap pada ikan pelagis kecil supaya potensi sumberdaya ikan tersebut dapat terjaga kelestariannya.

1.5 Tempat dan Waktu

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2014 di Selat Madura, paparan Madura yaitu Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan.

1.6 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal usulan skripsi pada bulan Januari minggu ke-1 hingga ke-3. Dilanjutkan dengan konsultasi proposal kepada pembimbing pada Januari minggu ke-4 hingga Februari minggu ke-3. Setelah itu persiapan pengambilan data sekunder pada bulan Februari minggu ke-4 yaitu pembuatan surat-surat ijin penelitian hingga pembuatan daftar pertanyaan sebagai bahan wawancara ditempat penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret minggu ke-1 dan ke-2. Data yang diambil berupa data sekunder yaitu data statistik perikanan tahun 2003 hingga 2012 di Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur dan juga melakukan wawancara dengan beberapa nelayan tentang kondisi perikanan yang ada di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Setelah memperoleh data yang diinginkan, data ditabulasi dan dianalisis. Proses tabulasi

dan analisis data dilakukan selama 4 minggu yaitu pada bulan Maret minggu ke-3 dan ke-4, dan pada bulan April minggu ke-1 dan ke-2. Hasil analisis datanya disusun hingga membentuk laporan penelitian skripsi. Penyusunan laporan skripsi sekaligus konsultasi dilakukan pada bulan April minggu ke-3 hingga Mei minggu ke-4 (Tabel 1).

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO.	KEGIATAN	Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																
2.	Konsultasi Proposal					■	■	■	■												
3.	Persiapan									■											
4.	Pengambilan Data									■	■	■	■								
5.	Tabulasi Data dan Analisis Data													■	■	■	■				
6.	Penyusunan Laporan dan Konsultasi																	■	■	■	■

Keterangan : ■ Aktivitas penelitian